

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberitaan mengenai Front Pembela Islam tentang kasus Basuki Thahaja Purnama (Ahok) menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia. Kasus ini terjadi antara rentang waktu September 2016 sampai Maret 2017. Pada rentang waktu tersebut terjadi sejumlah aksi demonstrasi besar-besaran Front Pembela Islam (FPI), ormas Islam dan mahasiswa di DKI Jakarta yang kemudian menjalar ke daerah-daerah lainnya di Indonesia. Aksi demo besar-besaran ini terjadi akibat ucapan Ahok yang dianggap oleh masyarakat telah menistakan Alquran dan agama Islam.

Kasus ini berawal ketika pada Selasa, 27 September 2016 Gubernur DKI Jakarta Basuki Thahaja Purnama mengunjungi petani Ikan Kerapu di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Dalam kunjungannya, Ahok berpidato di depan petani Ikan Kerapu yang diambil kutipannya sebagai berikut.

"Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena dibohongi pakai Surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak bapak ibu. Kalau bapak ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh nggak apa-apa. karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu. Program ini jalan saja. Jadi Bapak Ibu nggak usah merasa nggak enak karena nuraninya nggak bisa pilih Ahok"

Video kutipan pidato Ahok tersebut kemudian diunggah oleh Buni Yani ke akun *facebook*-nya. Video ini menjadi viral di masyarakat dan menjadi berita yang hangat bagi media massa di Indonesia. Pemberitaan yang terus menerus di media massa membuat pro dan kontra. Bagi masyarakat yang pro mengatakan bahwa dalam kutipan video tersebut Ahok tidak bermaksud menistakan agama Islam maupun Alquran. Sedangkan bagi yang kontra kutipan video Ahok dianggap adalah

suatu penghinaan dan penistaan terhadap umat Islam dan Alquran. Akibatnya muncul kemarahan dan kecaman-kecaman dari umat Islam terhadap Ahok.

Pada 7 Oktober 2016 Sekretaris Jenderal DPP Front Pembela Islam (FPI) Jakarta Novel Chaidir Hassan melaporkan Ahok ke Bareskrim Polri dengan Nomor Laporan Polisi LP/1010/X/2016 dengan dugaan tindak pidana penghinaan agama melalui media elektronik atau *youtube*.¹ Laporan ini sebagai respon dari FPI terhadap kutipan video Ahok. Pada 16 Oktober 2016 massa yang dikomandoi FPI melakukan unjuk rasa di depan Gedung Balai Kota DKI Jakarta. Massa menuntut penyelidikan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok agar segera dilakukan. Habieb Rizieq mengancam jika aksi pada hari itu tidak direspon, maka akan dilakukan aksi yang lebih besar lagi.

Habieb Rizieq benar-benar membuktikan ucapannya. Ia bersama FPI dan ormas Islam lainnya mengkoordinir massa melakukan unjuk rasa aksi bela Alquran jilid II atau yang disebut Aksi 411. Jumlah peserta aksi mempunyai versi yang berbeda-beda². Aksi ini diikuti beberapa tokoh Islam dan Politik seperti Ustadz Arifin Ilham, Fachri Hamzah, Aa Gym serta Fadli Zon. Massa menuntut kepada presiden agar Ahok dipenjarakan atas ucapannya yang menghina Al-Quran dan agama Islam. Dalam unjuk rasa itu massa di terima Wakil Presiden Yusuf Kalla. Kalla berjanji akan menyelesaikan kasus penistaan agama ini dengan prosedur hukum yang berlaku.

¹ Teguh Firmansyah, "Ramai-Ramai Laporkan Ahok ke Polisi", diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/10/08/oepea9377-ramairamai-laporkan-ahok-ke-polisi>, pada tanggal 31 Oktober 2017 pukul 20.30.

² Menurut wikipedia.org peserta berkisar antara 50.000-100.000 orang sedangkan republika.co.id berjumlah 3,2 juta orang.

Tak cukup sampai disitu FPI, beserta Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) dan ormas Islam lainnya melanjutkan aksi yang lebih besar. Aksi bela Islam jilid III atau Aksi 212 diikuti oleh hampir 200.000 yang berpusat di Monumen Nasional dan Gedung DPR RI.³ Massa menuntut agar Ahok segera di penjara.

Dalam pidatonya Imam Besar FPI Habib Rizieq mengatakan umat Islam yang datang Aksi 212 bukan untuk menghancurkan NKRI, bukan melawan Pancasila, dan menodai Undang-Undang Dasar 1945 serta menolak Bhinneka Tunggal Ika. Akan tetapi massa yang datang adalah karena kecintaannya kepada NKRI. Menuntut agar hukum benar-benar ditegakkan, dan melakukan aksi membela agama dan Alquran.

Kemudian setelah Aksi 212 ormas Islam kembali melakukan aksi bela Islam jilid IV atau Aksi 112 yang dilakukan pada 11 Februari 2017. Aksi ini dikoordinir oleh Forum Umat Islam (FUI) dan juga Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Awalnya Aksi 112 akan dilaksanakan di Lapangan Monas Jakarta. Akan tetapi, bentuk acara diubah menjadi zikir dan tausiah di Masjid Istiqlal Jakarta. Acara ini diubah setelah Habieb Rizieq Shihab dan pemimpin GNPF-MUI bertemu dengan Menkopolkum Wiranto. Seterusnya, aksi bela Islam tetap berlanjut pada Aksi 212 pada 21 Februari 2017 dan Aksi 313 pada 31 Maret 2017. Seluruh tuntutan pada umumnya adalah menuntut agar Basuki Tjahaja Purnama di penjara dan diberhentikan dari jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta.

³ Menurut wikipedia.org jumlah peserta aksi berjumlah 200.000 orang, sedangkan menurut republika.co.id jumlah peserta sebanyak 6,4 juta orang.

Akibat dari pemberitaan aksi bela Islam ini terjadi perang opini di media massa Indonesia. Opini-opini yang munculkan tersebut membuat ruang untuk perpecahan dan penerimaan yang berbeda-beda di masyarakat Indonesia. Aksi-aksi yang terjadi juga merupakan penerimaan dari khalayak terhadap pemberitaan Ahok yang massif.

Penerimaan tersebut bukan hanya di antara masyarakat muslim dengan non muslim. Namun, antara masyarakat muslim dengan muslim itu sendiri. Muncul anggapan bahwa masyarakat muslim yang menganggap bahwa Ahok tidak menistakan Alquran, dan tidak menghina agama Islam serta tidak setuju dengan aksi bela Islam adalah orang yang tidak mencintai keyakinannya, tidak mengamalkan ajaran Islam, serta kurang kadar keislamannya.

Sementara bagi mereka yang menolak aksi bela Islam menganggap bahwa aksi turun ke jalan dengan memobilisasi ratusan ribu massa, alih-alih membela Islam malah meremehkan umat Islam itu sendiri dengan hal yang remeh-temeh, membuang energi untuk hal yang tidak substansial. Bahkan aksi ini dianggap bukanlah suatu cara dalam memperjuangkan Islam.⁴ Kemudian masyarakat muslim yang setuju dengan aksi ini dicap masyarakat yang tidak toleran serta merongrong kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sementara itu di kalangan elit muncul juga anggapan bahwa aksi bela Islam adalah aksi politik yang di tanggungi oleh kepentingan-kepentingan petinggi bangsa. Serta organisasi Islam yang ikut aksi ini adalah organisasi yang radikal.

⁴ Roy Murtado, "Aksi Bela Islam : Antara Bela Agama dan Bela Oligarki", di akses dari <https://indoprogress.com/2016/12/aksi-bela-islam-antara-bela-agama-dan-bela-oligarki/> , pada 10 Agustus 2017, pukul 22.05.

Media massa memiliki peran penting dalam pembentukan *image* suatu subjek atau objek yang dijadikan “sasaran” dalam pemberitaan. Sesuai dengan prinsip “*bad news is a good news*”, FPI merupakan sasaran empuk media massa. Pemberitaan yang dilakukan berbagai media massa khususnya televisi mengenai FPI akan mempengaruhi (baik secara langsung maupun tidak langsung) *audience* terhadap respon dan penerimaan terhadap FPI. Metro TV merupakan salah satu stasiun televisi berita nasional yang memberitakan tentang FPI dalam aksi bela Islam. Aksi-aksi yang dilakukan oleh FPI dengan simpatisannya di dimanfaatkan oleh Metro TV untuk mengirimkan pesan-pesan kepada khalayak media.

Devito (Nurudin, 2011: 72) mengatakan fungsi komunikasi massa adalah untuk mengubah sikap, mengukuhkan sikap, serta menggerakkan untuk melakukan sesuatu. Pesan-pesan yang disampaikan oleh Metro TV begitu massif dan terkesan tidak adil. Metro TV menyampaikan kepada khalayak media bahwa organisasi FPI merupakan organisasi yang meresahkan masyarakat, organisasi radikal, tidak cinta damai, dan merongrong kedaulatan NKRI. Pemberitaan yang terkesan memojokkan FPI dan tidak sesuai dengan fakta di lapangan membuat peserta aksi mengusir wartawan Metro TV dari lokasi aksi 212⁵. Bahkan nama stasiun berita ini sempat di plesetkan menjadi “metro tipu”.

Pemberitaan terkait FPI tersebut bukanlah suatu hal yang mengherankan mengingat Metro TV dimiliki oleh pengusaha Surya Paloh yang merupakan seorang politisi. Ia merupakan pimpinan partai Nasional Demokrat (Nasdem) dan juga pendukung pemerintahan Presiden Joko Widodo. Pemberitaan yang terjadi

⁵ Taufik, “ Massa aksi 212 Usir Wartawa Metro TV Karena Sebut Jumlah Massa 50 ribu orang”, diakses dari <http://publik-news.com/massa-aksi-212-usir-wartawan-metro-tv-karena-sebut-jumlah-massa-50-ribu-orang/> , pada 31 Oktober 2017, pukul 20.53.

ketika aksi bela Islam seolah menjadi *head to head* antara Metro TV dan FPI. FPI dan simpatisan kerap kali mengatakan bahwa stasiun berita ini menyebarkan berita yang tidak benar (*hoax*).

Berita yang disiarkan Metro TV sudah pasti direspon dan diterima berbeda oleh khalayak media televisi sehingga menimbulkan resepsi yang berbeda-beda pula. Seseorang mempunyai teori pribadinya sendiri mengenai kehidupan, kemudian teori tersebut menjadi model bagi manusia untuk memahami pengalaman hidupnya (Morissan, 2010:134). Aksi-aksi yang dilakukan oleh organisasi FPI dan pemberitaannya membuat peneliti berpikir kembali bagaimana penerimaan khalayak media televisi dan respon tentang pemberitaan FPI menurut di Metro TV dalam aksi bela Islam.

Aksi aksi yang dilakukan menjadi magnet bagi media massa untuk diberitakan. Di dalam beritanya tak jarang aksi-aksi yang dilakukan terkait dengan aksi radikalisme dan ekstrimisme sehingga timbul perspektif di kalangan mahasiswa organisasi FPI adalah organisasi radikal. Media memberikan berita sesuai dengan kepentingan mereka walaupun begitu respon dan penerimaan khalayak media tersebut belum tentu yang sebenarnya.

Dari latar belakang di atas penulis dapat mengambil judul “**Respon Mahasiswa Terhadap Pencitraan Negatif dalam Pemberitaan Aksi Bela Islam Di Metro TV (Analisis Khalayak Televisi di Universitas Andalas)**”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah analisis resepsi mahasiswa Universitas Andalas terhadap pemberitaan FPI dalam aksi bela Islam di Metro TV.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi mahasiswa Universitas Andalas terhadap pencitraan negatif pada FPI dalam pemberitaan aksi bela Islam di Metro TV?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui resepsi mahasiswa Universitas Andalas terhadap pencitraan negatif pada FPI dalam pemberitaan aksi bela Islam di Metro TV.
2. Mendeskripsikan posisi resepsi mahasiswa Universitas Andalas terhadap pencitraan negatif pada FPI dalam pemberitaan aksi bela Islam di Metro TV.
3. Untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa Universitas Andalas tentang FPI.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi mengenai kajian analisis resepsi pemberitaan FPI pada media televisi.
- Menjadi salah satu penelitian tentang kajian media dengan metode kualitatif bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya mengenai pemberitaan pada FPI pada televisi ataupun media lainnya.
- Hasil penelitian ini juga menambah wawasan terhadap respon pemberitaan Metro TV tentang FPI dalam aksi bela Islam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam memilih dan menyaring pemberitaan yang disampaikan oleh media massa.

